

Mampukah Petani Kita Bersaing Di Tengah Pasar Global?

Oleh: Dr. Mohamad Ikbah Bahua, SP., M.Si — Dosen Fakultas Pertanian
Universitas Negeri Gorontalo (UNG) – Gorontalo.

Secara global pembangunan pertanian Indonesia masih berorientasi kepada pengembangan budidaya pertanian (on farm) dengan mengembangkan berbagai tanaman yang spesifik lokasi berdasarkan keadaan iklim dan kesuburan tanah. Usaha pembangunan pertanian yang digalakkan itu berdampak pada kebutuhan petani akan sarana produksi pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian serta lembaga pendukung (pemasaran dan perkreditan) sangat tinggi. Oleh sebab itu pemerintah Indonesia dalam usahanya membangun pertanian pada era millennium ini diarahkan pada pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis dan agroindustri dengan memperhatikan komoditas pertanian berbasis spesifik lokasi.

Pengembangan sistem agribisnis dan agroindustri yang digalakkan oleh pemerintah dihadapkan pada tantangan perubahan lingkungan strategis yang bersifat eksternal maupun bersifat internal. Perubahan lingkungan eksternal mengindikasikan bahwa pembangunan pertanian Indonesia harus lebih proaktif untuk menciptakan inovasi teknologi pertanian yang dapat bersaing di pasar global untuk mengimbangi kapitalisme dan liberalisasi perdagangan negara-negara maju, sedangkan pada aspek lingkungan internal pembangunan pertanian Indonesia masih diperhadapkan pada tekanan pertambahan jumlah penduduk, lemahnya sumberdaya manusia petani, rendahnya kualitas produksi pertanian, dan semakin kurangnya lahan pertanian produktif akibat alih fungsi lahan yang terjadi secara sporadis di berbagai daerah Indonesia.

Pembangunan pertanian yang terus digelorakan oleh pemerintah dan pihak-pihak penentu kebijakan lainnya di Indonesia semakin memotivasi para petani untuk meningkatkan potensi produktivitas pertaniannya dengan mengedepankan aspek kualitas, kuantitas dan keberlanjutan. Petani sebagai pelaku utama dalam usahatani tentunya memerlukan teknologi pertanian untuk peningkatan usahatani. Teknologi pertanian itu meliputi: teknologi budidaya, teknologi pemupukan, teknologi pengendalian hama dan penyakit, teknologi panen dan pasca panen, serta teknologi dalam memasarkan hasil pertanian. Teknologi pertanian itu dapat diterima oleh petani melalui pendidikan non formal yang berbasis pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kapasitas petani sebagai warga masyarakat yang perlu mendapatkan pendidikan dan pendampingan dalam berusaha tani.

Pendidikan non formal melalui usaha penyuluhan pertanian pada dasarnya diberikan dengan mengutamakan kemampuan dan partisipasi petani serta usahatani yang mereka lakukan, secara demokratis penyuluhan pertanian disampaikan dengan saling menghargai antara petani dan penyuluh pertanian, hal ini dapat ditentukan dengan mengembangkan program penyuluhan yang dapat diterima oleh petani dan dapat dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam menyelesaikan permasalahan usahatani yang dihadapi petani dan keluarganya.

Pembangunan pertanian yang senantiasa berpihak kepada petani akan menambah kepercayaan diri petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Pembangunan pertanian yang diusahakan melalui sistem agribisnis dan agroindustri serta selalu berorientasi pendidikan non formal menggambarkan adanya tantangan kepada petani dalam menghadapi pasar global serta perkembangan teknologi pertanian.

Pengembangan sistem agribisnis dan agroindustri terarah pada peningkatan berbagai sub sistem usahatani, yaitu: sub sistem sarana produksi pertanian, sub sistem usahatani, sub sistem penanganan pasca panen, dan sub sistem penunjang (bank, koperasi, dan lembaga perkreditan

lainnya yang bersifat formal). Pada aspek pengembangan agroindustri perlu dikembangkan diversifikasi produksi pertanian. Diversifikasi produksi pertanian dapat dilakukan dengan mengolah hasil pertanian menjadi berbagai produk pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan petani.

Pengembangan sistem agribisnis dan agroindustri yang dibarengi dengan pemberian pendidikan kepada petani merupakan usaha pemerintah untuk menciptakan kompetensi, motivasi dan kemandirian petani untuk berusahatani yang akan berdampak pada peningkatan pengetahuan, partisipasi dan pendapatan petani. Secara operasional 3 (tiga) strategi pembangunan pertanian itu dapat menjadi suatu peluang dan kekuatan petani untuk menghadapi tantangan pasar global dan kemajuan teknologi pertanian.



Ist

Petani dari segi pengetahuan sudah siap dengan adanya perkembangan teknologi pertanian dan akan berusaha meningkatkan keterampilannya dalam mengembangkan berbagai produksi pertanian untuk menghadapi pasar global. Petani dari segi ketersediaan sarana produksi pertanian yang tepat waktu, sasaran dan jumlah akan selalui siap menghadapi tantangan kemajuan teknologi pertanian dari segi budidaya dan penanganan pasca panen, sehingga dengan ketersediaan sarana produksi pertanian tersebut petani akan selalu berusahatani dengan baik. Sisi agroindustri petani akan lebih siap menghadapi era pasar global dengan mengadakan diversifikasi produksi pertanian yang akan berdampak pada pemenuhan bahan baku industri dan produksi makanan olahan serta bahan pangan lainnya.

Dari segi perencanaan pengembangan sistem agribisnis, agroindustri dan pendidikan kepada petani dapat memberikan dampak yang fleksibel bagi petani dan pemerintah dalam mengembangkan usaha pertanian yang berkelanjutan dan berbasis pada ekonomi kerakyatan dan komoditas spesifik lokasi. Dari segi pengawasan dan evaluasi pemerintah terbantu dengan adanya kemandirian petani yang senantiasa meng-update perkembangan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas usahatannya, sehingga pemerintah tidak terlalu berkerja berat karena petani sudah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan dalam meningkatkan produktivitas usahatani.

Petani yang mempunyai karakter untuk maju dan berorientasi perkembangan teknologi pertanian dan pasar global adalah petani yang mewujudkan dan mengaplikasikan sistem agribisnis dan agroindustri serta pendidikan dalam proses usahatannya. Petani akan sangat terobsesi

meningkatkan produktivitas usahataniya yaitu petani yang selalu siap mengantisipasi kemajuan teknologi pertanian dan pasar global. Pada sisi permodalan dan kesiapan lahan usahatani, sistem agribisnis dan agroindustri serta pendidikan kepada petani akan membantu petani dalam usaha perkreditan dengan aplikasi teknis yang sederhana, karena pihak perbankan selalu siap membantu petani dengan berbagai kredit lunak yang persyaratannya tidak terlalu memberatkan petani. Jika terdapat petani yang hanya mempunyai lahan kurang dari 1 hektar, maka pada sistem agribisnis dapat diwujudkan melalui sub sistem usahatani yang bersifat corporate farming, sehingga petani dapat bekerjasama dengan baik untuk mendapatkan kredit yang lunak dan bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas usahatani.



Ist

Secara garis besar petani Indonesia akan tetap siap beraktivitas dan maju dalam menghadapi tantangan pasar global dan kemajuan teknologi pertanian. Kesiapan petani ini dapat diwujudkan melalui usaha pemerintah dalam mengintroduksi sistem agribisnis dan agroindustri serta pendidikan kepada petani dan keluarganya. Pada akhirnya kesiapan, kemampuan dan motivasi petani melalui usaha agribisnis, agroindustri dan pendidikan petani dapat terwujud dengan baik serta berhasil dalam implementasinya, maka pemerintah dan petani tetap mengedepankan kerjasama dengan berbagai pihak terutama dunia perguruan tinggi dan lembaga-lembaga penelitian yang dapat membantu petani dalam menerima dan menerapkan inovasi-inovasi baru di bidang pertanian yang sudah melalui pengkajian dan penelitian dari berbagai ahli di bidangnya, sehingga tantangan pasar global dan kemajuan teknologi pertanian dapat diantisipasi arif dan bijaksana sesuai kemampuan dan kemandirian petani.